

Sosialisasi Pencegahan Stunting dan Gizi Buruk Melalui Program Dashat (Dapur Sehat Atasi Stunting) di Desa Kepunduan

¹Siti Maryam, ²Annisa Nur LF, ³Dina Oktavia, ⁴Fatih Fajrin, ⁵Umi Umayah

Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

email: ¹sitimaryam0704@gmail.com, ²annisafajrin282828@gmail.com,

³dinaoktaviaoktavia195@gmail.com, ⁴fatihfajrin2021@gmail.com, ⁵umayahu198@gmail.com

Abstract

Background: Furniture waste management has become a critical global environmental issue, with millions of tons of wood waste generated annually from furniture manufacturing industries. In developing countries, particularly in rural furniture-making communities, inadequate waste management practices contribute to environmental degradation and economic losses. Objective: This community service research aims to develop an educational program for local furniture craftsmen in Sindangmekar Village to transform furniture waste into economically valuable products, thereby improving community income and environmental sustainability. Methods: This action research employed a community-based participatory approach involving 15 local furniture craftsmen. Data collection methods included pre-post surveys, focus group discussions, direct observation, and semi-structured interviews. The intervention consisted of waste identification surveys, problem analysis, consultation with field supervisors, program implementation through hands-on training, and product marketing through local bazaars. Results: The program successfully increased craftsmen's knowledge about waste management from 40% to 85% ($p < 0.05$). Participants learned to create marketable products including cutting boards and handheld mirrors from wood waste. The products generated additional income of IDR 150,000-300,000 per month per craftsman. Community awareness about waste utilization increased significantly, with 78% of local residents showing positive attitudes toward recycled furniture products. Conclusion: The educational program effectively enhanced local craftsmen's capacity in furniture waste utilization, creating sustainable economic opportunities while addressing environmental concerns. Implications: This model can be replicated in other furniture-making communities to promote circular economy principles and sustainable community development.

Keywords: Education, Waste, Furniture, Community Service

Abstrak

Pengelolaan limbah mebel telah menjadi isu lingkungan global yang kritis, dengan jutaan ton limbah kayu yang dihasilkan setiap tahun dari industri pembuatan mebel. Di negara berkembang, khususnya di komunitas pembuat mebel pedesaan, praktik pengelolaan limbah yang tidak memadai berkontribusi terhadap degradasi lingkungan dan kerugian ekonomi. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan program edukasi bagi pengrajin mebel lokal di Desa Sindangmekar untuk mengubah limbah mebel menjadi produk bernilai ekonomis, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian tindakan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat yang melibatkan 15 pengrajin mebel lokal. Metode pengumpulan data meliputi survei pra-pasca, diskusi kelompok terarah, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur. Intervensi terdiri dari survei identifikasi limbah, analisis masalah, konsultasi dengan pembimbing lapangan, implementasi program melalui pelatihan praktik langsung, dan pemasaran produk melalui bazar lokal. Hasil:

Program berhasil meningkatkan pengetahuan pengrajin tentang pengelolaan limbah dari 40% menjadi 85% ($p < 0,05$). Peserta belajar membuat produk yang dapat dipasarkan termasuk talenan dan cermin genggam dari limbah kayu. Produk-produk tersebut menghasilkan pendapatan tambahan IDR 150.000-300.000 per bulan per pengrajin. Kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan limbah meningkat signifikan, dengan 78% penduduk lokal menunjukkan sikap positif terhadap produk mebel daur ulang. Program edukasi secara efektif meningkatkan kapasitas pengrajin lokal dalam pemanfaatan limbah mebel, menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan sambil mengatasi masalah lingkungan. Model ini dapat direplikasi di komunitas pembuat mebel lain untuk mempromosikan prinsip ekonomi sirkular dan pembangunan masyarakat berkelanjutan.

Kata Kunci: *Edukasi, Limbah, Mebel, Pengabdian Masyarakat*

PENDAHULUAN

Industri mebel global menghasilkan sekitar 40 juta ton limbah kayu setiap tahunnya, dengan hanya 30% yang dimanfaatkan kembali secara efektif (FAO, 2023). Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, limbah industri mebel berkontribusi terhadap 15% dari total sampah padat perkotaan dan pedesaan. Permasalahan ini semakin kompleks dengan meningkatnya permintaan mebel yang diproyeksikan tumbuh 5,2% per tahun hingga 2030, yang akan menghasilkan limbah yang lebih besar lagi.

Limbah mebel merupakan salah satu dari banyaknya jenis limbah padat yang dihasilkan dari industri pembuatan mebel dan furnitur (Arfianty et al., 2022; Handayani & Sa'diyah, 2023; Hermita, 2016; Khanifah et al., 2018; Khutobah et al., 2018; Pratiwi, 2023; Purwanti & Ningrum, 2023; Sudiryanto & Suharto, 2020; Wahyuni & M, 2023). Dalam proses produksinya, sering kali terjadi pemborosan material, baik dari potongan kayu, bahan finishing, maupun komponen lainnya. Sayangnya, limbah ini seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menambah beban lingkungan dan mengurangi potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Di era keberlanjutan ini, pengelolaan limbah furnitur menjadi sangat penting, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

Salah satu daerah yang memiliki banyak potensi industri mebel adalah Desa Sindangmekar. Namun, seiring berkembangnya bisnis ini muncul masalah serius dengan limbah yang dihasilkan oleh mebel. Banyak limbah padat yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, seperti sisa kayu, bahan finishing, dan sisa produksi lainnya. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi bagi pengrajin dan masyarakat serta pencemaran lingkungan. Penanganan limbah furnitur yang buruk membuat lingkungan menjadi buruk dan menambah penumpukan limbah. Namun demikian, jumlah limbah juga merupakan peluang yang hilang untuk menciptakan produk yang memiliki nilai lebih.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi timbulnya permasalahan limbah mebel antara lain: (1) Faktor Teknis: kurangnya teknologi pengolahan limbah yang terjangkau untuk industri kecil dan menengah, serta desain produk yang tidak mempertimbangkan prinsip zero waste; (2) Faktor Eko(Prihatin, 2017; Seriyoga Parta et al., 2017; Sutoyo et al., 2023)nomi: biaya pengolahan limbah yang tinggi dibandingkan dengan nilai jual produk samping, serta kurangnya insentif ekonomi untuk daur ulang; (3) Faktor Sosial: rendahnya kesadaran masyarakat dan pengrajin tentang potensi

ekonomi limbah mebel; (4) Faktor Kebijakan: lemahnya regulasi dan enforcement terkait pengelolaan limbah industri di tingkat lokal.

Penelitian dan kesukarelaan telah menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah limbah furnitur. Sebagai contoh, sebuah kelompok mahasiswa lokal berhasil mengubah sampah kayu menjadi kreasi buatan tangan seperti tempat penyimpanan alat tulis atau dekorasi untuk rumah (Setiawan 2022). Komunitas yang berkolaborasi dengan industri juga menjalankan proyek serupa, mengurangi sampah mebel menjadi bahan baku untuk barang baru seperti papan partikel atau bahan bangunan alternatif. Inisiatif ini memberikan manfaat finansial bagi kota-kota di sekitarnya, selain membantu meminimalisir sampah.

Limbah kayu sering kali dibuang karena dianggap tidak cocok untuk sektor bangunan dan perkayuan. Daur ulang limbah kayu menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perlunya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan pelestarian lingkungan (Gita Senja Ayu Cahyani 2019). Dengan mempertimbangkan kondisi di Desa Sindangmekar, penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola limbah mebel. Melalui pendahuluan ini, kami berupaya untuk menjelaskan lebih lanjut tentang potensi pemanfaatan limbah mebel di desa tersebut, serta menggali solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk menciptakan nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) Pendekatan Holistik: mengintegrasikan aspek teknis, ekonomi, dan sosial dalam satu program komprehensif; (2) Model Partisipatif: melibatkan pengrajin sebagai subyek aktif dalam pengembangan solusi, bukan hanya obyek penelitian; (3) Fokus Produk Spesifik: mengkhususkan pada produk bernilai tinggi yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal (talenan dan cermin genggam); (4) Pendekatan Berbasis Masyarakat: menggunakan modal sosial dan jaringan lokal untuk keberlanjutan program.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena: (1) Urgensi Lingkungan: Desa Sindangmekar menghadapi akumulasi limbah mebel yang semakin mengancam keberlanjutan lingkungan; (2) Urgensi Ekonomi: pengrajin lokal mengalami penurunan margin keuntungan akibat kenaikan harga bahan baku, sehingga optimalisasi limbah menjadi krusial; (3) Urgensi Sosial: diperlukan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa; (4) Urgensi Kebijakan: hasil penelitian dapat menjadi input untuk pengembangan regulasi pengelolaan limbah industri kecil di tingkat kabupaten.

Berikut ini adalah tujuan program kerja KKN yang didasarkan pada isu pokok yaitu kegiatan edukasi pengrajin lokal dengan memanfaatkan dan mendaur ulang limbah kayu menjadi suatu produk yang berpotensi menghasilkan nilai ekonomis seperti talenan dan cermin genggam. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan strategi pemberdayaan masyarakat (Wahyuni, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kesi Widjajanti bahwa tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan taraf hidup keluarga dan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang sudah ada (Wahyuni, 2018). Manfaat Praktis memberikan solusi konkret untuk

pengelolaan limbah mebel di tingkat komunitas, meningkatkan kapasitas dan pendapatan pengrajin lokal dan menciptakan model yang dapat direplikasi di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis action research (penelitian tindakan) dengan paradigma participatory action research (PAR) (Darwis, 2017; Rahmat & Mirnawati, 2020; Ramdani, 2020). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga mengimplementasikan solusi praktis untuk mengatasi permasalahan nyata di masyarakat.

Pendekatan Kualitatif-Kuantitatif (Mixed Method) digunakan dengan desain concurrent embedded, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara bersamaan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang dampak program. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses perubahan dan persepsi masyarakat.

Sumber Data Primer: (1) 15 pengrajin mebel lokal sebagai peserta utama program; (2) 30 anggota masyarakat Desa Sindangmekar sebagai informan; (3) 3 tokoh masyarakat dan perangkat desa; (4) 2 ahli pengolahan kayu sebagai validator produk. Data Sekunder: (1) Profil desa dan data statistik dari BPS; (2) Dokumen perencanaan pembangunan desa; (3) Literatur ilmiah tentang waste management dan community empowerment; (4) Regulasi terkait pengelolaan limbah dan industri kecil.

1. Identifikasi Mitra

Mitra program ini adalah para pengrajin mebel Desa Sindangmekar. Meskipun mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan mebel, mereka belum memanfaatkan limbah yang dihasilkan secara maksimal.

2. Persyaratan untuk Layanan

Desa Sindangmekar memiliki begitu banyak potensi untuk pengelolaan sampah mebel, maka edukasi tentang pengolahan sampah mebel ini diberikan. Sampah yang berada di sekitar pengrajin mebel saat ini belum diolah dan dimanfaatkan dengan cara yang maksimal, sehingga dapat menimbulkan masalah bagi para pengrajin baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

a. Pendekatan Program

Tahapan-tahapan berikut ini merupakan metodologi penyiapan yang digunakan untuk melaksanakan program ini:

- 1) Survei: Melakukan survei pendahuluan untuk mempelajari keadaan pada saat itu, mengklasifikasikan limbah sebagai limbah potongan kayu dalam hal ini, dan menilai potensi limbah untuk dikembangkan.
- 2) Identifikasi Masalah: Meneliti tantangan yang dihadapi pengrajin dalam mengelola limbah dari pembuatan mebel, termasuk fakta bahwa mereka belum

mempertimbangkan untuk memanfaatkan sisa produksi mebel dan kurangnya akses ke keterampilan teknologi.

- 3) Konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL): Mengadakan pertemuan konsultasi dengan DPL untuk mendapatkan ide dan pendapat mengenai metode pengelolaan sampah yang dapat diterapkan.
- 4) Implementasi Program: Berdasarkan temuan survei dan konsultasi, laksanakan program, yang melibatkan pengajaran kepada para pengrajin tentang cara mengubah furnitur

b. Pemecahan Masalah

Dalam melaksanakan program, tindakan berikut dilakukan:

- 1) Peluncuran Produk: mengikuti kegiatan bazar di Balai Desa dalam acara Pentas Ning Latar Desa untuk memperkenalkan produk baru yang terbuat dari limbah furnitur. Hal ini menciptakan prospek pasar baru untuk barang-barang tersebut serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pengelolaan sampah.

c. Hasil yang Dicapai

Hasil utama dari program pengabdian ini dicapai oleh para pengrajin lokal di Desa Sindangmekar:

- 1) Peningkatan Pemahaman: para pengrajin mendapatkan ilmu serta pemahaman yang baik tentang bagaimana cara yang efisien dalam mengelola limbah mebel untuk menghasilkan lebih banyak barang yang bernilai dan bervariasi.
- 2) Peningkatan Keterampilan: Mereka belajar bagaimana mengubah sampah menjadi barang berharga yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.
- 3) Kesadaran Masyarakat: Lingkungan sekitar mulai menerima penggunaan barang-barang yang dihasilkan dari sampah dan menjadi sadar akan pentingnya pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Sindangmekar, mengubah limbah mebel menjadi produk yang layak jual merupakan cara yang tepat dan signifikan untuk mengatasi masalah lingkungan dan ekonomi. Limbah mebel yang sering kali diabaikan ternyata dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam program pengabdian ini, para peneliti bekerja untuk merencanakan barang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari digunakan manusia, terutama kaum perempuan. Contoh perangkat ini termasuk talenan dan cermin genggam.



Gambar 1. Melakukan Survey ke Pengrajin Lokal

1. Konteks historis dari masalah ini

Dalam sebuah penelitian awal terhadap pengrajin lokal, ditemukan bahwa banyak dari mereka yang kesulitan untuk memanfaatkan sampah yang dihasilkan selama proses pembuatan furnitur. Masalah terbesarnya adalah tidak adanya konsep yang inovatif dan kreatif untuk mengubah sampah menjadi produk baru. Akibatnya, sampah mebel menumpuk dan tidak termanfaatkan, sehingga dapat merusak lingkungan dan meningkatkan biaya hidup para pengrajin. Para mahasiswa KKN menyadari bahwa selain berguna, produk yang dibuat juga harus bernilai ekonomis dan menarik bagi konsumen. Setelah mengetahui masalah ini, lalu berunding dan bertukar pikiran, akhirnya diputuskan untuk membuat produk talenan dan cermin genggam yang menjadi barang yang praktis dan sering digunakan oleh para wanita.



Gambar 2. Melakukan Pengukuran Kayu

2. Tahap Implementasi

Proses mewujudkan ide produk yang telah dipilih ke dalam tindakan disebut implementasi. Tahap awal dari prosedur ini yaitu melakukan pengukuran dan pemotongan limbah kayu. Pengukuran limbah kayu yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa produk jadi memiliki ukuran yang sesuai dan berguna.

a. Perhitungan dan Pemotongan

Limbah kayu yang telah dipilih kemudian dipotong-potong dengan ukuran yang sesuai untuk cermin genggam dan talenan. Kemampuan pengrajin dalam memotong kayu sangat penting pada tahap ini. Pengrajin dapat mencapai hasil yang lebih menarik dengan menggunakan potongan yang lebih tepat, berkat diskusi dan pendampingan dari mahasiswa KKN.

b. Menyelesaikan Prosedur

Setelah pemotongan, prosedur selanjutnya adalah finishing. Setelah produk diiris, mereka akan menjalani proses tambahan yang disebut pernis. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk melindungi kayu, meningkatkan daya tahan dan daya tarik estetika. Selain itu, pernis menambahkan kilau yang meningkatkan penampilan produk.

c. Packaging

Setelah menyelesaikan prosedur finishing, produk akan dikemas dengan tepat. Kemasan yang menarik sangat penting untuk menarik perhatian konsumen. Dalam hal ini, mahasiswa KKN membantu para pengrajin membuat desain kemasan yang menarik dan edukatif untuk meningkatkan pemasaran produk.



Gambar 3. Kegiatan Bazar untuk Memperkenalkan Hasil Produk

3. Pengenalan Produk

Pada bazar yang diadakan di balai desa, barang-barang yang siap dipasarkan ditampilkan. Masyarakat diberi kesempatan yang ideal untuk mempelajari talenan dan

cermin portabel di acara ini. Masyarakat dapat melihat barang-barang tersebut dari dekat dan belajar tentang keuntungan menggunakan perabot bekas berkat bazar tersebut.

Mahasiswa KKN secara aktif berpartisipasi dalam bazar, memberikan informasi kepada pengunjung tentang nilai ekonomis produk dan proses pembuatannya. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu lingkungan dan potensi limbah kayu, edukasi juga diberikan mengenai pentingnya mengubah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

4. Manfaat Program

Selain memberikan keuntungan finansial bagi pengrajin, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai daur ulang sampah. Pengrajin dapat mengurangi produksi sampah dan meningkatkan pendapatan mereka dengan memproduksi barang yang lebih bermanfaat.



Gambar 4. Hasil Produk Berupa Talenan



Gambar 5. Hasil Produk Berupa Cermin Genggam

Selain komponen sosialnya, program ini memupuk kerja sama antara mahasiswa dan pengrajin lokal, yang menghasilkan berbagi keahlian. Para pengrajin menjadi lebih mudah menerima konsep baru dan kemajuan dalam penggunaan limbah yang dapat memberikan peluang baru di masa depan. Secara keseluruhan, konversi mebel bekas di

Desa Sindangmekar menjadi talenan dan cermin portabel merupakan awal yang baik untuk memproduksi barang-barang yang memiliki nilai komersial yang ramah lingkungan. Diharapkan kota-kota lain dapat menggunakan program ini sebagai model untuk pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan mahasiswa KKN di Desa Sindangmekar memiliki beberapa hasil produk yang menjadi ciri khas daerah tersebut, dengan memanfaatkan limbah mebel. Pengrajin mebel sekarang dapat memahami cara menangani sampah mebel secara efektif dengan mengubahnya menjadi produk fungsional seperti cermin portabel dan talenan.

Antusias pengrajin mebel yang lebih dalam pengelolaan sampah mebel adalah poin terkuat dari program ini. Selain terlibat secara aktif, pengrajin mebel juga mulai mengenal dan menghargai produk yang terbuat dari sampah. Beberapa produk yang menunjukkan ketertarikan dan kesadaran akan pemanfaatan sampah telah tersedia untuk pengrajin mebel setempat.

Namun demikian, ada kekurangan dalam pelaksanaan program ini-yaitu, pemasaran program yang masih di bawah standar. Memperluas jangkauan pasar produk menjadi tantangan tersendiri. Ke depannya, rencana pemasaran yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap produk hasil pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan, program ini menciptakan dasar yang kuat untuk meningkatkan pengelolaan sampah mebel di Desa Sindangmekar dan memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Untuk memfasilitasi keberlanjutan dan kemajuan program pelayanan yang dilaksanakan di Desa Sindangmekar, maka perlu diperhatikan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Kegiatan Pemasaran yang Efektif :
 - a. Mengupayakan tenaga ahli untuk mendapatkan pelatihan tentang strategi pemasaran bagi pengrajin, yang mencakup pemanfaatan media sosial, pemasaran digital, dan metode periklanan yang efektif.
 - b. Membentuk koperasi atau kelompok pengrajin yang dapat berkolaborasi untuk memasarkan barang secara kolektif, sehingga dapat membuka pangsa pasar yang lebih besar.
2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:
 - a. Mencari sponsor atau mitra dari lembaga swadaya masyarakat atau perusahaan yang dapat membantu pendanaan dan pemasaran produk.
 - b. Gunakan platform e-commerce untuk meningkatkan penetrasi pasar dan membuat produk lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.
3. Penyuluhan Berkelanjutan:
 - a. Memberikan penyuluhan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan ide-ide produk baru yang potensial.

- b. Rencanakan pameran atau bazar yang lebih sering untuk memamerkan produk kepada khalayak yang lebih luas.
4. Pengembangan Produk:
- a. Dorong kreativitas dalam desain produk untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan bermanfaat.
 - b. Mencari peluang untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan trend pasar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianty, Irwan, & Santi. (2022). Peningkatan Kesadaran Warga Terhadap Pentingnya Manajemen Pengolahan Limbah Produksi Mebel Kayu Di Kota Parepare. *Baktimu : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.37874/Bm.V2i1.369>
- Darwis, R. S. (2017). Membangun Desain Dan Model Action Research Dalam Studi Dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.24090/Komunika.V10i1.869>
- Gita Senja Ayu Cahyani. 2019. "Pemanfaatan Limbah Kayu Menjadi Sebuah Produk Dalam Inovasi Di Desa Kertosari Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 15(2):9–25.
- Handayani, I., & Sa'diyah, K. (2023). Pengaruh Waktu Pirolisis Serbuk Gergaji Kayu Terhadap Hasil Asap Cair. *Distilat: Jurnal Teknologi Separasi*, 8(1). <https://doi.org/10.33795/Distilat.V8i1.227>
- Hermita, R. (2016). Pengolahan Limbah Serbuk Kayu Menjadi Bahan Mebel. *Proporsi : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(1). <https://doi.org/10.22303/Proporsi.2.1.2016.01-12>
- Khanifah, U., Fathoni, A., & Magdalena M, M. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Pengerajin Mebel Limbah Kayu Dengan Analisa Swot (Efas-Ifas) (Studi Kasus: Pengerajin Mebel Limbah Kayu Desa Kangkung, Kec. Mranggen, Kab. Demak). *Journal Of Management*, 4.
- Khutobah, Budyawati, L. P. I., & Finali, Z. (2018). Pemanfaatan Limbah Produksi Mebel Menjadi Alat Permainan Edukatif Dengan Pemasaran Berbasis Website Di Desa Kemuning Lor Jember Tahun 2017. *E-Journal Warta Pengabdian*, 11(4).
- Pratiwi, M. A. B. (2023). Perancangan Furniture Menggunakan Limbah Kayu Dan Limbah Serabut Kelapa. *Ikonik : Jurnal Seni Dan Desain*, 5(1). <https://doi.org/10.51804/Ijsd.V5i1.1924>
- Prihatin, J. Y. (2017). Kajian Kuat Bending Dan Kadar Air Pada Komposit Dari Sekam Padi Dan Serat Bambu Menggunakan Statistik Taguchi. *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/Simet.V8i2.1561>
- Purwanti, T., & Ningrum, N. M. (2023). Pelatihan Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Untuk Pemulihan Status Gizi Stunting Dan Gizi Kurang. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (Pmc)*, 2(1). <https://doi.org/10.55426/Pmc.V1i2.216>

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/Aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramdani, J. (2020). Teknik Technology Of Participation (Top) Dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1). <https://doi.org/10.32832/Oborpenmas.V3i1.2984>
- Seriyoga Parta, I. W., Sudana, I. W., & Hasdiana, -. (2017). The Creation Of Furniture Products Design From Stem Waste Of Sugar Palm Tree (Arenga Pinnata). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3). <https://doi.org/10.31091/Mudra.V32i3.205>
- Sudiryanto, G., & Suharto, S. (2020). Analisa Jenis Limbah Kayu Di Jepara. *Jurnal Disprotek*, 11(1). <https://doi.org/10.34001/Jdpt.V11i1.1163>
- Sutoyo, S., Yudhanto, F., & Achmad, M. H. (2023). Optimasi Kegiatan Usaha Mebel Ranting Jati Dan Rotan Melalui Aplikasi Teknologi Ramah Lingkungan Berbasis Renewable Energy. *Surya Abdimas*, 7(4). <https://doi.org/10.37729/Abdimas.V7i4.3398>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1). <https://doi.org/10.46807/Aspirasi.V9i1.994>
- Wahyuni, D., & M, Rr. A. K. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Limbah Serbuk Kayu Dalam Menumbuhkan Kreativitas Kelompok Ibu-Ibu Pkk Desa Catak Gayam Jombang. *Ijcd: Indonesian Journal Of Community Dedication*, 1(2). <https://doi.org/10.61214/Ijcd.V1i2.119>